



Komunikasi Suportif Orang Tua: Konsep, Pengembangan, dan Validasi

Theresia Indira Shanti, Angela Oktavia Suryani, Clara R.P. Ajsuksmo

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: September 2020
Direvisi: November 2020
Tersedia: online: Januari 2021

KATA KUNCI

Komunikasi suportif orangtua;
Pengembangan alat ukur

KORESPONDENSI

E-mail: indira.shanti@atmajaya.ac.id

A B S T R A K

Perceived supportive communication by adolescence and emerging adulthood influence how they develop their autonomy and independency and in the same time still have opportunity to gain support from their parents when they need it. The aim of this study is to develop instrument that measure perceived parents' supportive communication by adolescence and emerging adulthood. The instrument development consists of three stages: 1) Focus group discussion (FGD) to find out the description of perceived parents' supportive communication (35 respondents from three universities). The result of this stage is the items of the instrument; 2) Validity and Reliability testing (326 respondents of high school and university students). The result of this stage is the valid and reliable instrument; 3) Factor Analysis from 600 respondents. The result of this stage is the dimentions of the instrument; dan 4) Confirmatory Factor Analysis (CFA) from 1065 respondents. The result of this stage is the same as final result of the whole study, that is perceived parents' supportive communication instrument, which consists of two dimentions (empathy and confidentiality).

Keywords: perceived supportive communication, communication between parents and their adolescence, offspring, adolescence, emerging adulthood, instrument development

PENDAHULUAN

Relasi orang tua dengan anak, terutama saat anak di tahap perkembangan remaja dan *emerging adulthood* (menjelang dewasa), seringkali menjadi masalah. Di satu sisi, anak memerlukan independensi, namun di sisi lain, anak masih membutuhkan dukungan orang tua. Fernández-Alonso, Álvarez-Díaz, Woitschach, Suárez-Álvarez, dan Cuesta (2017) membuktikan bahwa dukungan orangtua tetap diperlukan remaja maupun *emerging adulthood* sehingga berdampak pada perkembangan positif (Carlson, 2016), termasuk saat di perguruan tinggi (Shanti,

2017). Dukungan orang tua ini tidak hanya dalam bentuk keuangan, namun juga emosi (Bodie, Cannava, Vickery, & Jones, 2016). Sayangnya, walaupun orangtua sudah memiliki niat baik untuk mendukung anak mereka, seringkali niat baik orangtua ini gagal dipersepsikan anak sebagai dukungan bagi mereka, karena perbedaan pengertian antara perilaku mendukung yang diberikan orangtua dan yang diharapkan remaja dan *emerging adult* (Cooney & Uhlenberg, 1992). Persepsi ini diterima melalui komunikasi yang dilakukan orangtua, baik verbal maupun non-verbal, yang disebut sebagai komunikasi suportif.

Penting bagi orangtua untuk menemukan cara mengomunikasikan dukungan yang dapat diterima dengan baik oleh remaja dan *emerging adult*, mengingat karakteristik mereka yang membutuhkan otonomi dalam berpikir dan berperilaku. Orangtua tetap diperlukan untuk memberikan dukungan, namun dalam bentuk yang dirasakan tidak mengganggu kebutuhan mereka untuk otonom dan bereksplorasi terhadap pilihan yang mereka miliki sebelum mengambil keputusan (Zupanic, Kamdar & Puklek Levpusek, 2012) dan memecahkan masalah (Arora, Rutten, Gustafon, Mser, & Hawkins dalam Carlson, 2016; Tagliabue, Olivari, Giuliani, & Confalonieri, 2018). Dengan demikian, mereka tetap terbuka terhadap orangtua mereka (Catona & Greene, 2016; Derlega, Winstead, & Greene, 2006; Masaviru, 2016).

Apabila dukungan dipersepsikan secara negatif, maka dukungan seperti apapun akan dianggap tidak suportif, menimbulkan stres, dan kecil kemungkinan *emerging adult* akan melakukan apa yang disarankan orangtua (Goldsmith & MacGeorge dalam Carlson, 2016), sehingga hubungan emosi orangtua dan anak semakin jauh. Oleh karena itu, untuk memantau dan mengevaluasi komunikasi suportif yang dilakukan orangtua, penting untuk dikembangkan instrumen komunikasi suportif, mengingat instrumen komunikasi suportif masih terbatas.

Tujuan penelitian ini yaitu mengembangkan instrumen komunikasi suportif. Rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana struktur dan butir-butir instrumen komunikasi suportif orang tua yang dipersepsikan remaja dan mahasiswa?; dan 2) Bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen komunikasi suportif orang tua yang dipersepsikan remaja dan mahasiswa?

LITERATUR DAN METODOLOGI

Konsep Komunikasi Suportif

Burleson dan MacGeorge (dalam Jones & Bodie, 2014) yang awalnya mengemukakan istilah komunikasi suportif mengartikan komunikasi suportif sebagai bentuk perilaku baik verbal maupun

nonverbal yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi psikologis dari lawan bicaranya (Burleson & MacGeorge, dalam Jones & Bodie, 2014), yaitu secara konkrit mampu membuat emosi seseorang menjadi lebih baik dan mengarahkan seseorang untuk berpikir lebih positif (Cohen & Wills, dalam Priem & Solomon, 2018) dan membantu untuk mengambil keputusan dengan baik (Carlson, 2016).

Dari hasil penelitiannya, deNobile (2013) menyimpulkan bahwa komunikasi yang dirasakan memberikan dukungan, adalah komunikasi yang didalamnya memuat pemberian afirmasi (dihargai atau diakui), kesediaan berbagi beban (merupakan cara non-verbal dengan mengurangi beban dengan membantu atau mengambil beban ekstra), penawaran kesediaan bekerjasama (juga merupakan cara non-verbal dengan harga keputusan dan patuh dengan tuntutan yang disepakati), pemberian suatu penghargaan (sebagai bentuk terima kasih atau penghargaan), pemberian alternatif solusi atas masalah (bentuk informasi untuk membantu saat situasi darurat atau potensial darurat dengan memberi ide), pemberian isyarat sosial (sapaan, senyum, atau pelukan), kesediaan melakukan aktivitas bersama (merasakan adanya koneksi dengan orang lain), kesediaan memberi peneguhan (memberikan rasa percaya diri terutama saat seseorang merasa ragu dengan arah/keputusan yang harus dilakukan), dan kesediaan mendengarkan (menunjukkan pemahaman, mengenali, dan empati).

Adanya perbedaan antar budaya mengenai bagaimana sebuah komunitas menginterpretasi apakah suatu komunikasi atau kalimat itu suportif atau tidak (Burleson, 2003), menjadi salah satu alasan diperlukannya pengembangan instrumen komunikasi suportif di Indonesia. Studi-studi menunjukkan adanya perbedaan mengenai bagaimanapun komunikasi dilakukan, termasuk juga pendekatan untuk menyediakan dukungan emosi. Salah satu aspek yang terlihat adalah pada tingkat persentase dari *centerdedness* (sikap yang berfokus pada diri sendiri), misalnya tingkat fokus pada diri sendiri tampak

berbeda pada suku yang berbeda, misalnya pada *European Americans* 74%, *Asian Americans* 45%, dan *African Americans* 32% (Samter, Whaley, Mortenson, & Burleson 1997 dalam Burleson, 2003). Mereka memberikan penilaian seberapa jauh mereka memberikan dukungan emosi pada orang lain. *Americans* dan *Chinese* juga berbeda dalam seberapa jauh mereka melihat distress keadaan emosi pada orang lain, sehingga mereka juga memiliki pendekatan yang berbeda untuk menenangkan orang lain. Pandangan konstruksi sosial memandang bahwa perbedaan budaya ini menunjukkan adanya dukungan emosi yang lebih disukai di suatu budaya (Burleson, 2003).

Menurut Burleson (2003), dalam masyarakat individualis seperti Amerika, pengalaman yang membuat mereka distress adalah adanya atribusi individual seperti misalnya tujuan, kebutuhan, hasrat, atau kemampuan. Respon suportif yang memberi legitimacy pada distress individu (seperti perilaku menghibur dan pesan yang sangat *person-centered*) adalah cara untuk mengatakan bahwa individu punya hak untuk merasa buruk atau memiliki tujuannya atau ingin frustrasi. Terlebih lagi, respon elaborasi dan mengulangi secara verbal menekankan mengenai pentingnya pengalaman emosi -cara peristiwa berpengaruh pada atribusi unik individu tertentu-. Perilaku membantu individu yang sedang memiliki masalah untuk bekerja melalui perasaannya seringkali menjadi fokus utama dan kurang memperhatikan unit sosial yang lebih luas. Jadi, anggota komunitas individualis seperti orang-orang Amerika, secara positif mengevaluasi pendekatan dukungan emosi seperti penghiburan dan pesan yang sangat menenangkan dan sangat *person-centered*.

Sebaliknya, dalam budaya kolektivistik seperti China, emosi distress individu dapat membuat sedih seluruh komunitas atau kelompok sosial. Jika distress dipisahkan dari komunitas, maka distress ini justru akan memperburuk dirinya (Markus & Kitayama, 1994). Jadi, tujuan untuk menyediakan penghiburan dalam komunitas kolektivistik mungkin dapat

mengembangkan harmoni sosial dan memperbaiki keburukan sosial. Khususnya, usaha untuk memberi dukungan dapat diarahkan untuk memperbaiki fungsi sosial dengan cara menghindari rasa malu, kehilangan muka, dan memperbesar emosi. Terlebih lagi, karena makna bagi komunitas kolektivistik berada dalam konteks, maka kehadiran orang lain yang memberi perhatian dapat diasumsikan lebih penting dari apapun juga. Jadi kolektivistik lebih nyaman dengan pesan yang kurang *person-centered*. Hal ini disebabkan budaya mempengaruhi proses berpikir yang mendasari pengalaman emosi seseorang.

Pengembangan Instrumen Komunikasi Suportif

Beberapa instrumen pengukuran komunikasi suportif sudah dibuat dalam bentuk yang berbeda-beda. Bodie, Cannava, dan Vickery (2016) mengukur komunikasi suportif dengan cara meminta partisipan yang merupakan mahasiswa S1 untuk menilai keadekuatan kalimat berbentuk parafrase sebagai suportif terhadap masalah yang dikemukakan. Kelemahan dari instrumen ini adalah kurang memperhatikan definisi komunikasi suportif dikaitkan dengan masalah yang dikemukakan dalam studi ini. Apalagi bila dipakai untuk diaplikasikan pada orang Indonesia, maka orang Indonesia akan merasa sulit karena lebih mudah menilai suatu peristiwa berdasar kaitannya dengan diri sendiri.

Barnes dan Olsen (1985 dalam Toombs, 2014) sudah mengembangkan *The Parent-Adolescent Communication Scale* yang terdiri dari 20 skala, yang lebih ke arah kemudahan dalam berdiskusi dan menceritakan apa adanya, atau mengakses fakta yang terjadi, dan bukan ke arah akibat atau pengaruh dari komunikasi itu terhadap diri penerima, yang bisa jadi berupa emosi, masalah lebih ringan, dll. Begitu juga Toombs (2014) sudah mengembangkan *IWK-Parent Adolescent Communication Checklist* (101 items) lebih mengukur apakah orang tua mengembangkan dirinya, setuju dengan pandangan hidup dan nilai-nilainya, dan bukan lebih ke arah bantuan yang diharapkan.

Berhubung skala ini tidak mengukur dampak dari komunikasi terhadap orang yang diberi dukungan sehingga kurang memperhatikan definisi komunikasi suportif yang dijelaskan dalam studi ini, maka studi ini ingin mengembangkan skala komunikasi suportif orangtua pada anak dengan mengacu definisi komunikasi suportif dan dengan memperhatikan bahwa orangtua dan anak saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses komunikasi, khususnya bagaimana komunikasi orangtua dipersepsikan anak sebagai suportif (Fitzpatrick & Badzinsky, 1985).

Instrumen komunikasi suportif yang dikembangkan dalam studi ini adalah instrumen yang dapat mengukur bagaimana remaja dan *emerging adulthood* menginterpretasi makna pesan dan makna perilaku komunikasi orang tua (Burlison, 2010). Bentuk akhir dari interpretasi ini adalah apakah makna tersebut berupa dukungan pada mereka (Jones & Bodie, 2016; Virtanen & Isotalus, 2011), sehingga keadaan psikologis orang tersebut semakin baik termasuk kesehatan, relasi dengan orang lain, kehangatan dan memenuhi kebutuhan seseorang akan rasa nyaman, kepuasan kerja, dan keberhasilan akademik (Bodie, Cannava, Vickery, & Jones, 2016; Jones & Bodie, 2016; Virtanen, 2015), atukah berupa kurangnya orangtua memahami keadaan psikologis mereka.

Seseorang akan merasa emosinya menjadi lebih positif jika ada orang yang dapat mendukungnya untuk memecahkan masalah -baik berupa dukungan emosi maupun dukungan sosial lain yang dapat langsung memecahkan masalah-, baik yang berisiko secara akademik (Rosenfeld, Richman & Bowen, 2014) maupun yang tidak berisiko secara akademik, yang dimanifestasikan dalam komunikasi suportif. Dalam komunikasi suportif, aktivitas mendengarkan aktif yang menunjukkan dukungan, yaitu paraphrase dapat memberikan manfaat. Dalam komunikasi ini, pemberi pesan mengirim pesan yang berisi tentang peristiwa, latar belakang peristiwa (misalnya setting, karakter, sejarah seseorang), dan informasi evaluatif (misalnya metainformasi dari cerita itu atau

bagaimana perasaannya tentang peristiwa itu (Bodie, Cannava, Vickery, & Jones, 2016).

Validasi

Validasi adalah proses dalam psikometri untuk memastikan bahwa skor individu dari suatu instrumen memiliki makna sesuai dengan konstruk yang ingin diukur. Artinya metode ini bertujuan untuk menguji sejauh mana alat ukur tepat mengukur konstruk yang hendak diukur, yang mana interpretasi in (Anastassi & Urbina, 1997). Proses ini memuat berbagai hasil studi yang mendukung dan tidak mendukung validitas skor dan memerlukan perhitungan ulang secara periodik (Nunnally, 1967).

Ada beberapa tahap validasi, yaitu: 1) spesifikkan domain konstruk yang akan diukur; 2) tentukan apakah domain konstruk yang diobservasi saling berkorelasi satu dengan yang lain; dan 3) tentukan apakah pengukuran dari konstruktur berkorelasi dengan pengukuran dari konstruk lain.

Dimensi Komunikasi Suportif

Simonsen dan Reyes (2003) merinci dimensi-dimensi yang sudah dijelaskan sebelumnya menjadi 7 dimensi. Pertama yaitu empati, diartikan sebagai kemampuan sumber untuk melihat dan merasakan pandangan orang yang di dukunginya. Kedua yaitu menghargai, yang dirasakan orang yang didukung saat sumber pesan menghargai martabat dan bahwa ia layak sebagai manusia. Ketuluan adalah dimensi ketiga, yang tidak hanya menunjukkan kejujuran dan menerima perbedaan, namun juga pemberian rasa percaya pada orang yang didukung. Keempat adalah dimensi menerima orang yang didukung apa adanya, yaitu sumber pesan menunjukkan penerimaan ini agar orang yang didukung merasa sejahtera dan layak atau berharga. Tidak menghakimi adalah dimensi berikutnya, yang menunjukkan bahwa orang yang akan didukung tidak dihakimi walau mereka bersalah, sehingga sumber meringankan ketegangan yang dirasakannya. Keenam adalah dimensi memberdayakan, yang membuat orang yang didukung merasakan lebih tangguh dan memiliki

kekuatan untuk mengatasi masalah. Dimensi praktis menunjukkan bahwa pemberi dukungan memberi bantuan untuk mengatasi masalah atau krisis yang sedang dihadapi. Terakhir adalah kerahasiaan. Dimensi ini menunjukkan bahwa dukungan dirasakan saat sumber merahasiakan informasi yang diminta untuk dirahasiakan oleh orang yang didukungnya. Berdasar detail dimensi yang dikemukakan, maka studi ini memilih dimensi yang dikemukakan Simonsen dan Reyes (2003).

Partisipan

Karakteristik partisipan penelitian ini terdiri dari siswa SMU (mewakili remaja) dan mahasiswa (mewakili *emerging adulthood*).

Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel didasarkan pada teknik *convenience sampling* melalui *link google form*. Individu yang memenuhi kriteria, yaitu siswa SMU dan mahasiswa, serta bersedia mengisi kuesioner dengan sukarela, dapat menjadi kriteria penelitian ini.

Instrumen

Ada dua instrumen yang digunakan sebagai instrumen pembanding saat melakukan uji validitas konstruk dengan kriteria eksternal. Instrumen pertama yaitu kuesioner kualitas komunikasi antara orang tua dengan remaja. Kuesioner ini dipilih karena juga mengukur komunikasi orangtua, namun lebih pada fakta dan bukan hasil interpretasi yang ingin dikembangkan dalam studi ini. Sedangkan instrumen yang akan dikembangkan dalam studi ini adalah mengukur komunikasi orangtua yang diinterpretasi/dipersepsikan remaja dan mahasiswa karena interpretasi/persepsi ini yang kemudian mempengaruhi remaja dan mahasiswa tersebut. Pada studi ini, remaja dan mahasiswa dipandang sebagai aktor atau seseorang yang memberi makna pada komunikasi yang diekspresikan orangtua mengenai apa yang dipandang suportif (Virtanen, 2015).

Instrumen kedua adalah kuesioner skala stres, cemas dan depresi yang

dikembangkan oleh Lovibond dan Lovibond (1995) dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Shanti (2010). Kuesioner ini dipilih karena sudah terbukti valid untuk mengukur tingkat stres, cemas dan depresi; sementara tingkat stres, cemas, dan depresi terbukti secara konsisten berkorelasi negatif signifikan dengan kualitas dukungan yang dipersepsikan individu (Gazavi, Feshangchi, Alavi, & Keshvari, 2006; Onan, dkk, 2015).

Prosedur

Peneliti melakukan penyusunan instrumen dalam tiga tahap besar, yang mana di dalam masing-masing tahap dibagi lagi menjadi beberapa langkah:

Tahap pertama

Tujuan: mengetahui gambaran komunikasi suportif yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk dapat memiliki gambaran isi komunikasi yang diinterpretasi remaja dan *emerging adulthood* sebagai suportif; sehingga gambaran ini kemudian yang menjadi dasar penyusunan butir-butir kuesioner. Dilakukan dengan teknik *FGD* (*focus group discussion* atau diskusi kelompok terfokus).

Tahap kedua

Tahap kedua adalah uji coba kuesioner yang dihasilkan di tahap pertama. Uji coba dilakukan dengan cara menguji korelasi skala komunikasi suportif orangtua dengan validitas eksternal yaitu 1) kuesioner kualitas komunikasi antara orangtua dengan remaja; dan 2) kuesioner skala stres, cemas dan depresi.

Tahap ketiga

Tujuan tahap ketiga adalah menyusun struktur dimensi dari instrumen ini dengan melakukan uji analisis faktor eksploratori (*exploratory factor analysis*) terhadap instrumen yang sudah diuji coba di tahap kedua.

Tahap keempat

Tujuan tahap keempat adalah mengkonfirmasi struktur dimensi dari instrumen dengan menguji *goodness of fit model* dengan data lapangan.

Tahap kelima

Tujuan tahap ini adalah menguji instrumen butir-butir item untuk masing-masing dimensi yang memiliki validitas dan reliabilitas baik dan siap dipakai untuk penelitian, sebagai hasil tahap ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama

FGD dilakukan terhadap 35 mahasiswa yang dibagi ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5-10 mahasiswa. Dari hasil FGD, dikembangkan kuesioner untuk diuji coba.

Gambaran komunikasi suportif ini disimpulkan dalam kategori berdasar 7 dimensi komunikasi suportif yang dikemukakan Simonsen dan Reyes (2003). Dari tabel 1, digambarkan adanya kalimat-kalimat orangtua yang dipersepsikan mendukung, termasuk intonasi dan konteks saat kalimat atau kata tersebut disampaikan.

Tabel 1. Gambaran Komunikasi Suportif

Empati
<p><u>Ekspresi wajah/intonasi suara</u> Menunjukkan mimik wajah dan intonasi suara yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi anak (menenangkan, tidak berlebihan, tidak juga mengabaikan)</p> <p>Contoh: L: "oh yaa...ya jangan gitu ce...kamu kan gin"i..meskipun responnya itu bukan respon yang berbobot kayak misalkan kayak aku cerita soal temen..kayak gini.. kayak ada sesuatu yang.. kalo papa itu lebih ke kayak "yo wes lah kamu kuliah aja"..jadi kayak..eehh..pokoknya responnya itu..(fgd 3, p29) P: Nada suara Ibu jarang tinggi? atau...</p>
<p><u>Mendengarkan</u> Menyediakan waktu untuk mendengar/tidak memotong ketika anak sedang menyampaikan masalah yang dihadapi atau pendapat</p> <p>Contoh M: Ya kalo mereka menanggapi sih, mereka tanya lebih lanjut lagi atau..oh terus gimana..itu berarti mereka kan menunjukkan interest jadi enak ceritanya..(fgd 3, p20) N: Eee, kalau saya tuh lebih sering cerita ke Bapak ya bu ya.... Soalnya apa ya....Bapak itu tau gitu lho kalau saya punya masalah, saya cerita tuh saya cuma butuh orang yang ndengerin. Jadi solusi itu bisa nomer ke sekian.</p>
<p><u>Mengetahui kebutuhan anak</u> Mengetahui saat yang tepat untuk menjumpai, memeluk, membelai, menyentuh anak</p> <p>Contoh: C: Justru semakin dewasa ini dengan adanya jarak itu kayak justru malah seneng banget sih kalo misal dipeluk..cium..(fgd 3, p10) R:...terus kayak apalagi ya..ehh..kadang-kadang memang orang tua sempetin ke Surabaya padahal cuma 1 hari..berangkat pagi malamnya balik..kan aku ngerasanya ga capek apa..</p>
Respek
<p><u>Rasa hormat/menghargai</u> Menghargai pencapaian anak secara langsung</p> <p>Contoh: C: Ngomong.. "wah pinter anak mama"..gitu.. terus ngomong apa lagi ya..biasanya sih dipuji puji..pujian itu..(fgd 3, p14) W: Gimana ya kalau saya...jadi gini, contoh saya lagi dapat sesuatu</p>

entah positif negatif ya dibilang "oh ya udah ngga papa" itu baru saya anggap sebagai bentuk dihargai. Bisa diterima apa adanya "Oh ngga apa-apa, ntar coba lagi" yang kayak gitu. (fgd 4, p26)

Menyampaikan pencapaian anak kepada orang lain

Contoh:

F:.. terus juga kalo aku sih..kayak apa..orang tua itu sering cerita ke orang lain gitu loh jadi kayak membanggakan aku.. hehehe.. malu juga sih.. tapi kayak merasa dihargai gitu loh..kayak wih mama berarti..

J: Kalo saya beda sih soalnya kan orang tua saya ga pernah muji secara langsung tapi kadang kayak tauhnya dari orang lain kayak F kan dibanggakan...itu kadang orang lain tuh..kamu ini ya....kok tauk..iya,dari mama papamu,tapi kalo aku telpon ngomong sendiri ga pernah muji sih....(fgd 3, p15)

Menghargai pendapat anak

Memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan

J: "kamu bebas berorganisasi selama kamu ga sakit" gitu..terus "IPK nya ga boleh turun jauh jauh gitu loh..tapi ya semampumu aja"..(fgd 3, p15)

N: Ya sebenarnya ngga secara langsung sih bu, cuma sayanya ngerasa kayak disetir gitu lho. Jadi kayak apa ya "udahlah kamu, masuk in aja,...masuk ke kesehatan. Bilangnya itu cuma kesehatan, ya nanti ujung-ujungnya ya bahas kedokteran.

N: Ngga...Bapak itu kayak ya udahlah minatmu dimana, itu aja. Kalau Bapak itu gitu. Tapi kalau Ibu itu ya itu tadi kayak ngarahkan gitu lho. (fgd 4, p19)

Orangtua tidak menghargai anak

Contoh : "iya. Mau bagus, mau jelek, sama aja responnya...diem".

Tulus

Tulus dalam tindakan

Menunjukkan tindakan untuk membantu anak dan mengetahui keadaan anak

Contoh:

R : Soalnya kalo kayak..kayak di Ubaya kan ada Pimus..acara gitu..kalo misalnya aku ikut suka ditelponin, ditanyain udah sampe mana, ide gimana..perlu dibantu brain storming apa gak..kayak gitu gitu.. (fgd 3, p11)

Tulus dalam ucapan

Menyatakan secara lisan menerima keadaan anak apa adanya

Contoh:

"..kamu dapet segini ya udah..nggak apa-apa."

D: Nah Ibu selalu bilang "kamu tuh punya sifat kayak gini, harusnya kamu introspeksi dulu baru kamu melakukan tindakan yang itu udah bener". Eh kayak apa ya, kayak yang bener tuh kayak gitu sih. (fgd 4, p25)

Tulus yang cenderung berkorban

Contoh: "Cari duit untuk aku"; "sampe pulang juga masak untuk satu rumah"; "anter aku trus nti jemput aku."

Tidak menghakimi

Mendengarkan permasalahan dari dua sisi yang berbeda

J: ... tiba-tiba pulangnya harus malam kayak gitu kan kayak kalo pergi keluar kota itu kan macet..biasanya dimarahin "bilangnya tadi pulang jam segini tapi jam segini belum pulang"..kan kadang itu kan ya siapa yang tauk itu jalan bisa macet..siapa sih yang tauk kalo kita bakal pulang jam segitu..terus malah kayak bawa bawa..anaknya "itu loh anaknya jarang pergi..gini..gini.." (fgd 3, p25-26)

F: Paling sering di judge males sih..tiba-tiba dateng gitu terus tiba-tiba kamarnya berantakan ini "kamu kok motor belum dicuci kamu males"..maksudnya ga langsung kamu males sih..maksudnya kayak jangan males-males gitu loh..dicuci...kayak gitu.. iya kan ga sempet..banyak tugas, banyak apa.. (fgd 3, p26)

Cenderung menyalahkan tanpa mendengarkan lebih dulu/Penilaian sepihak

Contoh: "aah ini kamu males nihh"; "ini pasti gara-gara korea-koreaan itu kan"

Motivasi/Memberdayakan

Membuat emosi jadi lebih positif

Memberikan motivasi secara langsung

H: Ya..apa ya..mama sih ngasih semangat sih...."jangan menyerah... kamu tuh masih.. perjuangan kamu belum sampe sini di depan tuh

<p><i>masih berat lagi perjuangan kamu..jadi jangan nyerah dulu di awal”..gitu..(fgd 3, p12)</i></p>
<p><u>Memberi dukungan finansial, fasilitas, logistik</u></p> <p><i>M: ..mah sorry ya mah IPK ku ga 4..”yo wes gak apa”..tapi kadang senengnya orang tua itu kayak sempet kapan hari itu kan ada lomba itu biayanya lumayan sih nah itu kan kadang takut sama orang tua saya bilang “tak bayari dulu kalo emang dapet beasiswa balikkin uangnya”, terus tiba-tiba pas mau pulang mama kok ngeluarin..”mama udah siapin buat kamu kok gak apa apa”..jadi kayak..tapi tetep pake uangku sendiri karena aku tau kan orang tua pasti butuh toh..(fgd 3, p19)</i> <i>W: Yaaa apa...kasih uang tanpa embel-embel kamu harus gini kamu harus gitu. (fgd 4, p24)</i></p> <p>Mengurangi aktivitas keluarga sehingga anak dapat mengerjakan tugas Contoh: “trus larut malem tidur, dianterin besokannya”;“tuh buku apa”.</p>
<p><u>Memberi dukungan dengan menyampaikan harapan</u></p> <p><i>J: misalnya aku gakejar IP gimana..aku mau konsentrasi mau dapet ilmunya,aku bisa..apa namanya..pengalaman kuliah gimana..terus kata mama ya gak apa apa yang penting jangan..ya minimal cumlaude lah ya gitu..(fgd 3, p32)</i></p> <p>Contoh: <i>D: Ya harapan...kalau yang saya tangkep sih harapannya ya “uda pokok’e jadi orang sukses” Pokoknya dunia akhirat lah kayak gitu... Bukan seperti itu tapi yang mereka harapkan itu seperti. Pokoknya kamu sukses dengan caramu sendiri...seperti itu. (fgd 4, p18)</i></p>
<p><u>Memberi dukungan lewat candaan</u></p> <p><i>R: soalnya kalo sekarang malah dipuji biasa yang eksplisit gitu sama agak disindir soalnya kan dulu pas kecil sampe SMA itu nilainya ga pernah tuntas jelek semua..terus kayak sekarang baru bagus gitu terus ditanyain “kok ga dari dulu..hehehe..” (fgd 3, p16)</i></p>
<p><u>Memberi dukungan melalui perhatian (reminder)</u></p> <p>Contoh: “ya jalanin aja, nanti juga kelar”; “kalau udah gak kuat jangan dipaksain”</p>
<p><u>Memberikan kesempatan pada anak untuk membuat keputusan</u></p> <p>Contoh: “ya dulu papa gini-gini-gini” trus pokoknya ya “pasti bisalah”; ... Terus saya dulu mau minta jadi atlet, dia (papa) “iya aja iya”. Cuman, gagal. Trus kaya dia gak marahin. “ya udah gak papa, masuk sekolah lagi”.</p>
<p><u>Memotivasi dalam bentuk religiusitas</u></p> <p>Contoh: "dari eee doa";"Trus ya papa mama tuh doanya buat aku sama adek gitu"</p>
<p><u>Memotivasi dalam bentuk kata-kata langsung</u></p> <p>Contoh: “terus papa tuh puitis banget”; “ada tugas apa” trus abis itu eee “hari ini ngapain”; “o ya uda sabar ya nak”</p>
<p style="text-align: center;">Praktis / dapat dipahami</p> <p><u>Memberi saran yang dapat diterapkan dan sesuai dengan masalah</u></p> <p><i>R:kayak yo wes lah ga perlu tauk bagus apa gak..nanti paling tambah bagus..kayak sekarang 8 terus 9,9 ditanyaa lagi kenapa gak 10, terus kalo 10 ada lagi pasti. (fgd 3, p17) → catatan pribadi: negatif</i></p> <p><i>D: Tapi Ibu ngga langsung menilai eh apa namanya....eh bahwa saya itu salah. Jadi ya kayak diambil jalan tengahnya gitu lho. Gitu, diambil jalan tengahnya “ya kalau memang dia salah kamu bilangin gini, kalau sedangkan kamu yang salah ya kamu coba introspeksi diri coba introspeksi dulu gitu...(fgd 4, p16-17)</i></p>
<p><u>Orang tua memberi saran yang dipersepsikan menyalahkan tapi memberikan saran, sehingga anak merasa mendapat insight</u></p> <p>Contoh: “kamu selalu mikirin gak bisa, makanya gak bisa terus. Kamu aja yang harus mengubah mindset kamu”</p>

<p><u>Kejelasan</u></p> <p>Memanfaatkan pengetahuan anak sebelumnya sebagai sumber solusi</p> <p><i>W: kalau pengennya sih ya apa kalau bisa ya...misalnya kalau ngga tau, bilang ngga tau gitu lho....terus terang jangan.... Terus terang sih jadinya. (fgd 4, p12)</i></p>
<p style="text-align: center;">Menjaga rahasia</p> <p><u>Kepada anggota keluarga</u></p> <p>Tidak menceritakan rahasia anak kepada anggota keluarga lainnya</p> <p><i>J: Aku? ya itu sih paling ga percaya kalo sama papa mama, kalo aku lebih jangan cerita ke papa yang kalo sama mama itu pasti mama marah takutnya kayak papa cerita..paling cuma gitu gitu aja (fgd 3, p28)</i></p> <p><u>Kepada non keluarga</u></p> <p>Tidak menceritakan rahasia anak kepada teman-teman, kerabat, tetangga.</p> <p><i>M: Kalo papa tuh walaupun bukan hal rahasia tapi terus kadang tuh malah ditambah tambahin gitu loh jadinya malah loh kok beda ama cerita aslinya..jadi kayak..ahh cerita ke mama..(fgd 3, p28)</i></p> <p><i>W: Saya pernah ke kantor Ibu saya ya ada urusannya gitu. Trus oh anaknya kayak gini ya... waaahhh ini udahlan berarti sering lah diomongin. Sehingga temen-temen sekantor juga itu oh ya ini anaknya..... (fgd 4, p28)</i></p>

Dari gambaran komunikasi suportif ini diperoleh butir-butir untuk menyusun kuesioner. Berikut adalah dimensi dan butir-butir pernyataan untuk masing-masing dimensi.

Tabel 2. Kuesioner Komunikasi Suportif Orangtua yang dipersepsikan Remaja & Emerging adulthood

Aspek	Deskripsi	Butir pernyataan
Empati	Orangtua dapat berkomunikasi dengan melihat sudut pandang/pikiran dan perasaan anak	<ol style="list-style-type: none"> Orangtua saya memberikan sentuhan (pelukan, usapan di pundak, rangkulan, dll) pada saat saya membutuhkannya Orangtua saya menemani saya pada saat saya membutuhkan mereka Orangtua saya memahami kebutuhan saya saat saya mendiskusikan/bercerita sesuatu pada mereka Orangtua saya memahami apa yang saya rasakan tanpa saya harus mengatakannya secara langsung Hanya dari raut wajahnya, saya dapat menangkap bahwa orangtua saya memahami kebutuhan saya Cara orangtua saya menanggapi cerita saya membuat saya malas untuk bercerita lebih lanjut tentang apa yang sebelumnya ingin saya ceritakan Tanggapan orangtua saya kurang memotivasi saya untuk mengatakan kebutuhan saya yang sebenarnya
Respect	Orangtua berkomunikasi dengan menghargai kemampuan dan usaha anak),	<ol style="list-style-type: none"> Orangtua saya kecewa karena kemajuan yang saya tunjukkan hanya sedikit Saat dihubungi melalui telepon atau pesan tertulis, Orangtua saya menyediakan waktu untuk mendengarkan atau menjawab

	baik dengan ekspresi wajah, intonasi suara, volume suara, gestures tubuh, maupun dari isi pesan yang disampaikan	<ol style="list-style-type: none"> Orangtua memuji kemajuan saya, walau kemajuan itu baru sedikit Saat saya berkeluh kesah, ekspresi orangtua saya menunjukkan bahwa mereka menghargai saya Orangtua percaya bahwa saya dapat menyelesaikan tugas saya Orangtua saya menghargai pendapat saya Orangtua saya mau berbicara mengenai topik yang saya minati, walau topik itu tidak diminati mereka Orangtua saya mengambil keputusan untuk saya tanpa merundingkan bersama saya terlebih dahulu
Tulus	Orangtua mengkomunikasikan pikiran dan perasaan dengan jujur dan terbuka	<ol style="list-style-type: none"> Saya dapat merasakan ketulusan orangtua dalam mendukung saya Orangtua dengan jujur menyatakan apabila saya membuat kesalahan Orangtua berbicara sesuai fakta yang ada Orangtua memuji kemajuan saya secara tulus
Tidak menghakimi	Orangtua tidak menyalahkan anak sebelum mendengarkan anak terlebih dahulu dan tidak menyertakan kesalahan-kesalahan anak di masa lalu, terhadap keadaan/kondisi anak saat ini	<ol style="list-style-type: none"> Orangtua saya tidak membuat label tertentu sebelum mendengarkan saya Orangtua tidak menyalahkan saya tanpa mendengarkan penjelasan saya terlebih dahulu Orangtua sulit melupakan kesalahan saya Orangtua memberikan saran tanpa menyinggung kesalahan saya Saat saya menceritakan kesalahan saya, orangtua menunjukkan ekspresi wajah yang membuat saya merasa dihakimi Saya merasa orangtua saya menjauhi saya karena saya membuat kesalahan
Memberdayakan	Pesan yang disampaikan orangtua membuat anak merasa ingin dan mampu untuk berusaha lagi	<ol style="list-style-type: none"> Orangtua mengatakan pendapat, saran, dan kritik mereka dengan cara yang memotivasi saya untuk berubah Orangtua memberikan motivasi kepada saya Orangtua memberikan fasilitas yang membuat saya dapat memenuhi harapan saya Orangtua membantu saya untuk mencari jalan keluar dari masalah yang saya hadapi Keadaan orangtua saya membuat saya sulit menceritakan kesulitan saya pada mereka Cara orangtua untuk memotivasi saya malah kadang membuat saya malas berusaha menuntaskan tugas saya Orangtua membantu saya untuk mengatasi kesulitan saya
Mudah dipahami / sarkrit	Pesan yang disampaikan orangtua mudah dipahami anak, dan dapat diterapkan anak	<ol style="list-style-type: none"> Saat berdiskusi, orangtua saya memberikan saran yang membuat saya tahu apa yang mereka harapkan atas diri saya Orangtua saya menggunakan kata-kata yang membuat saya tahu apa yang baik untuk saya

	sebagai solusi atas masalahnya saat ini	<ol style="list-style-type: none"> Saya tidak memahami apa yang orangtua harapkan atas diri saya lakukan
Menjaga rahasia	Orangtua tidak menceritakan keadaan anak tanpa seijin anak, terutama di depan orang-orang yang tidak diinginkan anak	<ol style="list-style-type: none"> Orangtua menceritakan rahasia saya, pada teman-temannya Orangtua menceritakan rahasia saya pada teman-teman sayangnya Kebiasaan orangtua untuk menceritakan tentang diri saya pada teman-temannya, membuat saya hati-hati saat saya akan menceritakan rahasia saya pada mereka

Tahap Kedua

Gambaran responden

Responden terdiri dari 326 orang remaja dan *emerging adulthood* (56.1 % perempuan dan 43.9% laki-laki) yang semua masih tinggal dengan orang tua sehingga dapat mengalami komunikasi sehari-hari dengan orang tua. Responden ini meliputi siswa SMU (57.4%) dan mahasiswa (42.6%). Sebagian besar dari mereka adalah anak pertama (42.6%). Tiga puluh lima koma 3 persen anak kedua, 16.9% anak ketiga, 4.6% anak keempat, dan sisanya 6% anak kelima dan seterusnya. Sebagian besar dari mereka bersaudara 2 orang (41.1%), dan 35.9% bersaudara 3 orang. Sebagian besar (62%) dari mereka memiliki prestasi yang baik, yaitu memiliki nilai rapor antara 8 -9 (jika SMU) dan IPK antara 3.00 – 3.49 (jika mahasiswa). Lima belas persen memiliki nilai rapor antara 7-8 (jika SMU) dan IPK antara 2.75 – 3.00 (jika mahasiswa).

Validitas Reliabilitas Skala Komunikasi Suportif Orang tua

Tabel 3. Validitas Reliabilitas Skala Komunikasi Suportif Orang tua

Dimensi	Jumlah item	M	SD	α
Berdaya	7	20.40	3.60	.75
Respect	8	23.13	3.44	.70
Rahasia	3	9.90	1.95	.68
Judge	6	16.33	2.99	.68
Empati	7	18.65	3.91	.80
Genuine	4	12.61	2.04	.61
Pahami	3	8.99	1.67	.54
Total scale	38	110.01	15.75	.93

Korelasi dengan instrumen lain sebagai validitas eksternal

Tabel 4. Korelasi antara Komunikasi Suportif dari Orang tua, Kualitas Komunikasi Orang tua – Anak, dan Skala Depresi, Cemas, dan Stres

Variable	1	2	3	4
1. Komunikasi Suportif Orang tua	-	.83*	.47*	-.41**
2. Kualitas komunikasi orang tua - anak		-	.48*	-.41**
3. Penyesuaian Emosi			-	-.69**
5. Depresi, Cemas, dan Stres				-

Ket. ** p<0.01 level (2-tailed)

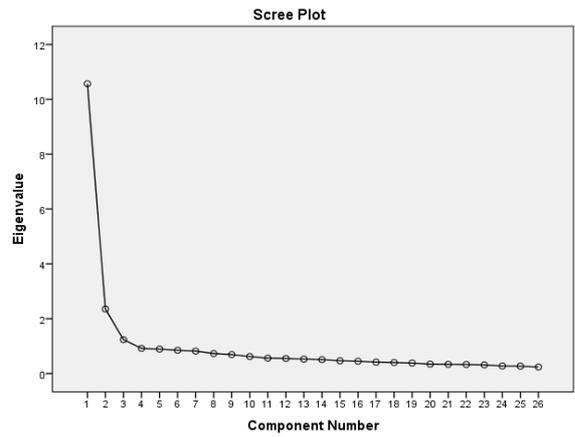
Tahap Ketiga: Analisis Faktor Eksploratori

Gambaran responden

Ada 664 responden yang diperoleh dengan cara menemui mereka secara langsung di kelas di sekolah dan universitas (setelah sebelumnya meminta ijin pada sekolah dan universitas tersebut), namun 64 responden tidak mengisi kuesioner secara penuh sehingga tidak memenuhi syarat untuk menjadi data analisis faktor. Dari 600 orang responden, 45.2% perempuan (271 orang) dan 54.8% laki-laki (329 orang). Responden terentang dari usia 16 tahun (24.8%), 17 tahun (6.2%), 18 tahun (11.8%), 19 tahun (36%) dan 20 tahun (19.7%). Responden terdiri dari siswa SMU (31.2% atau 187 orang) dan mahasiswa (68.8% atau 413 orang).

Hasil Analisis Faktor Eksploratori

Hasil uji EFA dengan metode rotasi *oblimin* menunjukkan koefisien KMO sebesar 0.95 dengan Bartlett's Test of Sphericity sebesar 8052.698 (df = 325) dan $p < 0.05$. Data ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi yang dihasilkan dalam pengujian ini tergolong bermakna. Hasil pengujian *scree plot* (Figur 1) menunjukkan bahwa jumlah dimensi terbaik yang bermakna adalah 2 dimensi dengan total variance explained sebesar 49,69%. Dari 38 butir yang diuji, terdapat 26 butir yang berhasil membentuk dimensi baru, yaitu dimensi empati (n = 18) dan menjaga rahasia (n = 8) (Table 5). Koefisien Cronbach's Alpha untuk masing-masing dimensi adalah 0,91 untuk empati dan 0,83 untuk menjaga rahasia.



Gambar 1. Hasil pengujian *scree plot* instrumen komunikasi suportif orangtua yang dipersepsikan remaja dan *emerging adulthood*

Tabel 5 Dimensi dan *Factor Loading* Pernyataan Kuesioner Komunikasi Suportif Orangtua yang dipersepsikan Remaja dan *Emerging adulthood*

Nomor item Dimensi Empati	Pernyataan Dimensi Empati	<i>Factor Loading</i> Dimensi Empati	Nomor item Dimensi Menjaga Kerahasiaan	Pernyataan Dimensi Menjaga Kerahasiaan	<i>Factor Loading</i> Dimensi Menjaga Kerahasiaan
1	Orang tua saya memberikan sentuhan (pelukan, usapan di pundak, rangkulan, dll) pada saat saya membutuhkan nya	.653	6	Orangtua saya menceritakan rahasia saya, pada kerabat keluarga dan atau teman-temannya	.718
2	Saya dapat merasakan ketulusan orangtua dalam mendukung saya	.659	13	Kedaaan orangtua saya membuat saya sulit menceritakan kesulitan saya pada mereka Direvisi: Kebiasaan orangtua untuk membicarakan orang lain membuat saya sulit menceritakan sesuatu yang	.535

3	Orangtua saya menemani saya pada saat saya membutuhkan mereka	.707	14	saya anggap rahasia. Cara orangtua saya menanggapi cerita saya membuat saya malas untuk bercerita lebih lanjut tentang apa yang sebelumnya ingin saya ceritakan Direvisi: Cara orangtua saya mencari solusi dari orang lain atas permasalahan yang saya anggap rahasia, membuat saya enggan bercerita lebih lanjut tentang permasalahan saya.	.591	untuk memotivasi saya di hadapan orang lain membuat saya malas menceritakan sesuatu yang saya anggap rahasia.					
4	Orangtua mengungkapkan pendapat, saran, dan kritik mereka dengan cara yang memotivasi saya untuk berubah.	.724	16	Orangtua menceritakan sesuatu yang saya anggap rahasia pada teman-teman saya.	.694	Tanggapan orangtua saya kurang memotivasi saya untuk mengatakan kebutuhan saya yang sebenarnya Direvisi: Orangtua memastikan kebenaran kepada kerabat keluarga dan atau teman-teman saya terkait hal yang saya ceritakan, walaupun saya telah mengatakan untuk tidak memberitahunya pada siapapun.					
5	Saat dihubungi melalui telepon atau pesan tertulis, orangtua saya menyediakan waktu untuk mendengarkan atau menjawab saya.	.675	18	Cara orangtua saya untuk memotivasi saya malah kadang membuat saya malas berusaha menuntaskan tugas saya Direvisi: Kebiasaan orangtua	.673	7	Orangtua saya memahami kebutuhan saya saat saya mendiskusikan atau bercerita sesuatu pada mereka.	.709	19	Tanggapan orangtua saya kurang memotivasi saya untuk mengatakan kebutuhan saya yang sebenarnya Direvisi: Orangtua memastikan kebenaran kepada kerabat keluarga dan atau teman-teman saya terkait hal yang saya ceritakan, walaupun saya telah mengatakan untuk tidak memberitahunya pada siapapun.	.598
8	Orangtua memuji kemajuan saya, walau kemajuan itu baru sedikit.	.668	25	Saat saya menceritakan kesalahan saya, orangtua menunjukkan ekspresi wajah yang membuat saya merasa dihakimi Direvisi: Orangtua mampu menjaga cerita	.693						

				mengenai sesuatu yang saya anggap rahasia.	
9	Orangtua memberikan motivasi kepada saya.	.784	26	Kebiasaan orangtua untuk mencerita kan tentang diri saya pada teman- temannya , membuat saya hati- hati saat saya akan mencerita kan rahasia saya pada mereka.	.765
10	Orangtua saya memahami apa yang saya rasakan tanpa saya harus mengatakann ya secara langsung.	.650			
11	Orangtua saya membantu saya untuk mencari jalan keluar dari masalah yang saya hadapi	.759			
12	Hanya dari raut wajahnya, saya dapat menangkap bahwa orangtua saya memahami kebutuhan saya.	.701			
15	Saat berdiskusi, orangtua saya memberikan saran yang membuat saya tahu apa yang mereka harapkan atas diri saya.	.675			
17	Orangtua saya menghargai pendapat saya.	.614			
20	Orangtua saya mau berbicara mengenai topik yang saya minati, walau topik itu tidak diminati	.620			

				mereka.	
21	Orangtua membantu saya untuk mengatasi kesulitan saya.	.781			
22	Orangtua berbicara sesuai fakta yang ada.	.646			
23	Orangtua memuji kemajuan saya secara tulus.	.730			
24	Orangtua saya menggunakan kata-kata yang dapat membuat saya tahu apa yang baik untuk saya lakukan.	.781			

Tahap keempat: Analisis Faktor Konfirmatori

Data Demografi

Dari total 1065 responden, terdapat 56.2% perempuan (599 orang) dan 43.8% laki-laki (466 orang). Usia mereka terentang dari 39% (415 orang) berusia 12-13 tahun, 24.3% (259 orang) berusia 14-15 tahun, 12.9% (137 orang) berusia 17-19 tahun dan 23.8% (254 orang) berusia 20 tahun ke atas. Mereka tinggal di Jakarta Pusat 14.3%, 152 orang), Jakarta Selatan (14%, 149 orang), Jakarta Timur (18.5%, 197 orang), Jakarta Utara (18.9%, 201 orang), Jakarta Barat (11.3%, 120 orang), Depok (3.2%, 34 orang), Tangerang Selatan (5.4%, 58 orang), Tangerang (5.9%, 63 orang), Bekasi (5.5%, 59 orang) dan Bogor (3%, 32 orang). Cara pengambilan data melalui bertemu langsung dan kuesioner online dilakukan oleh Margo (2019) dan Muzakki (2019).

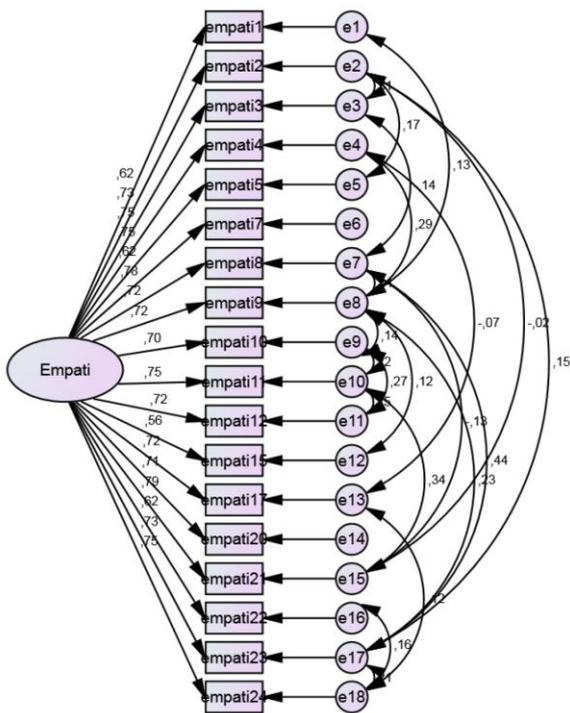
Hasil Analisis Faktor Konfirmatori

Hasil uji analisis konfirmatori dilakukan pada masing-masing dimensi untuk mengidentifikasi sumbangan konstruk (faktor) terhadap indikator (perilaku). Pengujian dilakukan dengan menggunakan software AMOS9.

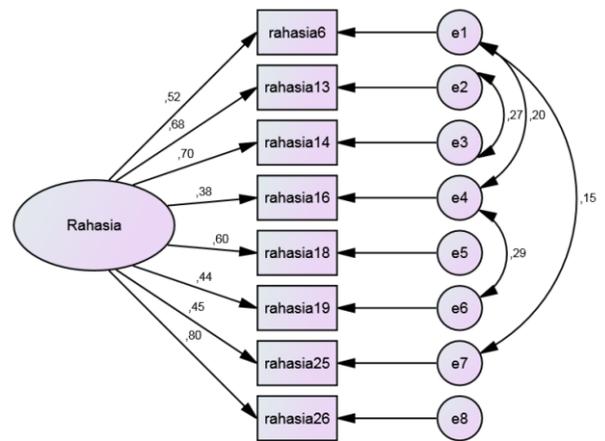
Hasil CFA dimensi Empati menunjukkan bahwa model struktur item-item empati fit dengan data, dengan koefisien χ^2 (df = 114, N = 391) = 138.739, $p = .057$, $\chi^2/df = 1.217$ (recommended <

2.50, Hu & Bentler, 1999), RMSEA = .024 (recommended < .08), CFI = .99 (recommended > .90), GFI = 0.96 (recommended > .90), AGFI = .94 (recommended .90), and TLI = .99 (recommended > .90). Distribusi factor loading ke-18 butir item tersebut tampak pada Gambar 2.

Hasil CFA dimensi Menjaga Rahasia menunjukkan bahwa model struktur item-item dimensi ini fit dengan data. Data-data hasil uji *goodness of fit* item-item dimensi ini antara lain adalah χ^2 (df = 114, N = 391) = 25.580, $p = .060$, $\chi^2/df = 1.599$, RMSEA = .04, CFI = .99, GFI = 0.98, AGFI = .96, and TLI = .98. Distribusi factor loading untuk 8 butir item tersebut tampak pada Gambar 3.



Gambar 2. Sumbangan Faktor Kepada Masing-masing Item Pada Dimensi Empati



Gambar 3. Sumbangan Faktor Kepada Masing-masing Item Pada Dimensi Menjaga Rahasia

Tahap kelima: Validitas dan Reliabilitas

Tahap kelima dilakukan untuk menjawab permasalahan kedua, yaitu untuk mendapatkan instrument yang valid dan reliabel. Uji validitas dan reliabilitas sudah dilakukan melalui dua studi, dan konsisten mendapatkan hasil yang valid dan reliabel. Cronbach’s alpha yang diperoleh oleh Muzakki (2019) dengan 391 responden adalah .916 untuk dimensi empati (18 item) dan .794 untuk dimensi menjaga rahasia (8 item). Hasil yang tidak jauh berbeda juga diperoleh dari studi yang dilakukan Kristina (2019) dengan 55 responden, yaitu Cronbach alpha .905 untuk dimensi empati (18 item) dan .0794 untuk menjaga rahasia (8 item).

Studi ini selaras dengan teori sebelumnya bahwa komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, merupakan wujud dukungan yang diberikan secara *tangible*. Analisis faktor menghasilkan dua dimensi komunikasi suportif orangtua pada anak, yaitu dimensi empati dan dimensi menjaga kerahasiaan. Dukungan empati meliputi cara orangtua berkomunikasi yang mendengarkan tanpa menghakimi, tidak membandingkan mereka dengan orang lain, menenangkan, menghargai usaha yang sudah dilakukan, menunjukkan adanya perhatian, nasihat atau saran yang sesuai kebutuhan anak dan menunjukkan pemahaman atas situasi anak, dan menunjukkan bahwa anak dapat menyelesaikan tugasnya. Dengan demikian, komunikasi orangtua dengan anak tidak hanya diekspresikan saat anak meminta

bantuan atau tidak hanya berkaitan dengan dukungan keuangan, namun juga dalam cara orang tua berinteraksi sehari-hari (Rosenfeld, Richman & Bowen, 2014). Dukungan empati ini akan membuat anak merasa dimiliki, diterima, diperlukan sebagai pribadi, diperhatikan (Virtanen, 2012). Dukungan ini juga meringankan beban dan emosi negatif yang sedang dimiliki anak (Virtanen, 2012). Hasil uji CFA mengukuhkan bahwa struktur item dan dimensi yang terbentuk dari uji EFA sebelumnya valid mengukur konstruk yang hendak diukur.

Hasil validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen ini sudah dapat dipakai untuk penelitian. Dimensi menjaga kerahasiaan menunjukkan bahwa orangtua perlu peka terhadap situasi dan kebutuhan anak, saat ingin mengabarkan informasi mengenai anak mereka pada orang lain baik anggota keluarga maupun bukan keluarga. Seringkali niat baik orangtua untuk memotivasi anak dan menginformasi keberhasilan anak pada orang lain, kurang sesuai dengan harapan anak, karena sebenarnya anak tidak ingin informasi mengenai dirinya diketahui banyak orang.

Studi selanjutnya dapat menguji instrumen ini dengan membahas bagaimana kaitan komunikasi suportif dengan variabel lain yang mungkin berkaitan, misalnya pola relasi, konteks, keadaan penerima, jender, suku, dan budaya yang lebih menentukan preferensi perilaku suportif (Virtanen & Isotalus, 2011). Termasuk juga bahwa bagaimana selanjutnya komunikasi ini juga yang akan menentukan sifat hubungan mereka antara orangtua dan anak misalnya bagaimana anak akan terbuka pada orangtua mereka, harga diri anak, dan lain-lain.

Bodie dan Burleson (2008) menyimpulkan bahwa penilaian apakah komunikasi dipersepsikan sebagai suportif atau tidak, tergantung pada karakteristik penerima, pemberi dukungan, dan situasi saat komunikasi itu terjadi. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa suatu pesan atau kalimat dipersepsi suportif di suatu lokasi dan saat tertentu yang terjadi antara individu tertentu, namun juga mungkin tidak atau kurang dipersepsi suportif bila disampaikan

di lokasi dan saat lain yang terjadi antara individu yang lain. Keadaan ini perlu ditelaah lebih lanjut apakah turut diperhitungkan dalam instrumen ini dalam studi selanjutnya.

SIMPULAN

Instrumen komunikasi suportif yang memiliki dua dimensi, yaitu empati dan menjaga kerahasiaan, sudah dapat dipakai untuk penelitian selanjutnya. Empati merupakan ekspresi pemberi pesan untuk mengkomunikasikan bahwa ia memahami pikiran dan perasaan penerima pesan. Empati dalam komunikasi suportif antara orangtua dan anak akan membuat relasi antara orangtua dan anak terbina dengan hangat dan anak mempersepsikan bahwa orangtua memahami kebutuhan mereka sehingga anak percaya bahwa orangtua dapat membantu memberi alternatif solusi saat anak sedang hadapi masalah dan anak dapat datang ke orangtua saat membutuhkan dukungan. Dimensi menjaga kerahasiaan meliputi orangtua tidak menyampaikan informasi mengenai anaknya pada kerabat keluarga maupun non-keluarga, bila tidak sesuai ijin anak mereka. Dengan demikian, selanjutnya, anak pun tetap bersedia bercerita pada orangtua mereka, sehingga relasi mereka tetap didasari rasa percaya.

Studi selanjutnya dapat lebih mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mendukung komunikasi antara orangtua dan anak yang dipersepsikan mendukung, misalnya kepribadian orangtua dan anak, konteks atau situasi pembicaraan, tema pembicaraan. Variabel lain misalnya pengalaman pola asuh orangtua, kesediaan anak untuk terbuka pada orangtua, perilaku berisiko, prestasi akademik anak juga dapat dilihat kaitannya dengan komunikasi suportif orangtua pada anak.

Secara praktis, perlu dibuat modul komunikasi suportif dari orangtua pada anak sehingga orangtua lebih memahami komunikasi non verbal (misalnya situasi pembicaraan, mimik wajah, intonasi kalimat, volume suara, bahasa tubuh) dan komunikasi verbal (misalnya kata dan rumusan kalimat) yang dipersepsikan sebagai dukungan oleh anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodie, GD, Cannava, KE & Vickery, AJ 2016, Supportive communication and the adequate paraphrase, *Communication Research Report*, vol. 33, no. 2: h.h. 166-172. doi:10.1080/08824096.2016.1154839
- Burleson, BR 2003, The experience and effects of emotional support: What the study of cultural and gender differences can tell us about colose relationships, emotion, and interpersonal communication. *Personal Relationships*, vol. 10, h.h. 1-23. IARR.1350-4126/02
- Burleson, BR 2010, The nature of interpersonal communication. A message-centered approach. In the nature of interpersonal communication; h.h. 145-163
- deNobile, J 2013, Upward supportive communication for school principals, *Leading & Managing*, vol. 19, no.2: h.h. 34-53
- Carlson, C. L. 2016. Predicting emerging adult implementation of parental advice: Source, situation, relationship, and message characteristics. *Western Journal of Communication*, 80(3), 304–326
- Catona, D. & Greene, K. 2016. Self-Disclosure, *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication (1st Ed)*. NJ: John Wiley & Sons
- Celeste, M 2019, Hubungan self-disclosure remaja awal dan persepsi remaja awal terhadap komunikasi suportif orang tua, Skripsi guna memenuhi persyaratan ujian sarjana psikologi Fakultas Psikologi Universitas Katollik Indonesia Atma Jaya Juli 2019.
- Derlega, V. J., Winstead, B. A., & Greene, K. G. 2006. Self-disclosure and starting a close relationship. Dalam S. Sprecher, A. Wenzel, & J. Harvey (Eds.), *Handbook of Relationship Initiation* (hlm. 153-174). New York: Taylor & Francis
- Hartono, A 2018, Gambaran komunikasi suportif dari teman yang membantu regulasi emosi pada mahasiswa dengan IPk tinggi dan IPk rendah, Tesis pada Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Hu, LT & Bentler, PM 1999, Cutoff Criteria for Fit Indexes in Covariance Structure Analysis: Conventional Criteria Versus New Alternatives, *Structural Equation Modeling*, vol.6, no.1: h.h. 1-55.
- Kristina, E. 2019. Hubungan antara persepsi komunikasi suportif orangtua dan perilaku berisiko emerging adult laki-laki
- Lovibond, PF & Lovibond, SH 1995a, The structure of negative emotional states: Comparison of the depression anxiety stress scales (DASS) with the Beck Depression and Anxiety Inventories, *Behaviour Research and Therapy*, vol.33: h.h.335-343.
- Lovibond, S. H., & Lovibond, P. F. 1995b. *Manual for the Depression Anxiety Stress Scales*. Sydney: Psychology Foundation.
- Masaviru M. 2016. Self disclosure: theories and model review. *Journal of Culture, Society, and Development*, 18,43-47
- Muzakki, MFA 2019, Hubungan antara persepsi komunikasi suportif orangtua dan self-disclosure pada emerging adult, Skripsi guna memenuhi persyaratan ujian sarjana psikologi Fakultas Psikologi Universitas Katollik Indonesia Atma Jaya, Juli 2019.
- Priem, JS & Solomon, DH 2018, What is supportive about supportive conversation? Qualities of interaction that predict emotional and physiological outcomes, *Communication Research*, vol.45, no.3:h.h.443-473. doi:10.1177/0093650215595074
- Rosenfeld, LB, Richman, JM, & Bowen, GL 1998. Supportive communication and school outcomes for academically “at-risk” and other low income middle

school students, *Communication Education*, vol.47, no.4: h.h. 309-325.doi:10.1080/0363452980379138

Sari, P 2018, Gambaran persepsi mahasiswa tahun pertama terhadap manifestasi persepsi komunikasi suportif orang tua, Tesis pada Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Virtanen, IA 2012, Supportive communication in finnish men's friendships. Academic dissertation to be presented in University of Tampere, 14th February 2015 at 12 o'clock. The

Board of the School of Communication, Media and Theatre of the University of Tampere.

Wati, L 2018, Persepsi mahasiswa perantau terhadap komunikasi suportif orang tua. Tesis pada Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.